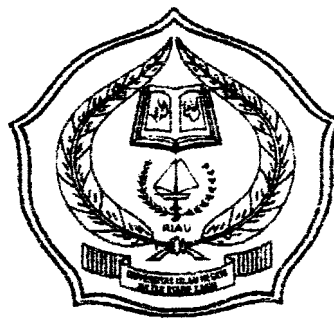


**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANGTUA-
ANAK DENGAN PENYESUAIAN DIRI REMAJA AWAL
DI KELURAHAN MUARA FAJAR
KECAMATAN RUMBAI
KOTA PEKANBARU**

**Disusun Guna Memenuhi Persyaratan
Dalam Penyusunan Skripsi**



Oleh :

ARFENOLA JUSTITIA

10561001658

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2011**

ARFENOLA JUSTITIA (2011). Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbi Kota Pekanbaru.

ABSTRAKSI

Penyesuaian diri sebagai proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri juga merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah perilaku guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Banyaknya terjadi perubahan pada masa remaja menyebabkan munculnya konflik yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja awal, salah satu konflik tersebut adalah komunikasi. Komunikasi interpersonal orangtua-anak yaitu penyampaian informasi atau pesan dari orangtua kepada anak yang terjadi secara timbal balik dan ada respon balik dari si penerima pesan baik itu anak atau orangtua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbi Kota Pekanbaru. Hipotesa yang diajukan adalah ada hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbi Kota Pekanbaru.

Teknik yang digunakan adalah teknik *incidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 109 individu. Variabel-variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan dua buah skala yaitu skala komunikasi interpersonal orangtua-anak yang terdiri dari 23 item dan skala penyesuaian diri remaja awal yang terdiri dari 27 item. Data yang diperoleh berupa data interval yang dianalisa menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment* Karl Pearson dengan bantuan sistem komputerisasi SPSS 11,5 *for Windows*. Dari analisis diperoleh reliabilitas skala komunikasi interpersonal 0,8808 dan validitasnya berkisar (r_{xy}) = 0,3062 – 0,6337. Sedangkan skala penyesuaian diri remaja awal diperoleh reliabilitas 0,8819 dan validitas berkisar (r_{xy}) = 0,2600 – 0,6126.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbi Kota Pekanbaru ($r = 0,610$; $p = 0,000$)

Kata kunci: komunikasi interpersonal, penyesuaian diri

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN PENGUJI.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Kegunaan Teoritis.....	8
2. Kegunaan Praktis.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Penyesuaian Diri Remaja Awal	9
1. Pengertian Remaja Awal.....	9
2. Ciri-ciri Masa Remaja Awal.....	10

B. Penyesuaian Diri.....	13
1. Pengertian Penyesuaian Diri.....	13
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri.....	14
3. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	15
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri Remaja.....	18
5. Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri.....	21
C. Komunikasi Interpersonal.....	24
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	24
2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....	25
3. Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi.....	26
4. Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak.....	27
D. Kerangka Pemikiran.....	28
E. Asumsi.....	31
F. Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Desain Penelitian.....	33
B. Variabel Penelitian.....	33
C. Defenisi Operasional Variabel.....	33
1. Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak.....	33
2. Penyesuaian Diri Remaja Awal.....	34
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
1. Populasi Penelitian.....	35

2. Sampel Penelitian.....	35
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	36
E. Metode Pengumpulan Data.....	36
F. Uji Coba Skala.....	37
G. Validitas.....	39
H. Reliabilitas.....	43
I. Teknik Analisis Data.....	44
J. Jadwal Penelitian.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Pelaksanaan Penelitian.....	46
B. Hasil Uji Asumsi.....	46
1. Hasil Uji Normalitas.....	47
2. Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	48
3. Hasil Uji Hipotesis.....	49
C. Analisa Tambahan.....	50
1. Kategori Subjek.....	50
D. Pembahasan.....	61
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	66
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	68
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu masa dimana individu mengalami perubahan dari masa anak-anak ke masa remaja atau usia belasan tahun. Hurlock (1980) remaja berasal dari kata *adolesecence*, yang berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang kata bendanya *adolescencia* yang artinya tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menuju dewasa .

Monks, Knoers dan Haditono, (2002) membedakan masa remaja menjadi masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan pada usia 15-18 tahun dan remaja akhir berada pada rentang usia 18- 21 tahun.

Hawari (1995) masa remaja dikenal dengan masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dialami oleh remaja. Perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau dalam bidang fisik, emosional, sosial, dan personal sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pada tingkahlaku remaja terhadap tantangan yang dihadapi (dalam Raudatussalamah,dkk, 2007). Remaja juga dihadapkan pada kenyataan dimana ia harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Dimana ciri-ciri penyesuaian diri yang efektif

adalah memiliki persepsi yang akurat terhadap realita yaitu individu yang memiliki persepsi yang objektif dalam memahami realita, kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress dan kecemasan yaitu mempunyai kemampuan untuk mentolerir tekanan atau kecemasan untuk mendapatkan tujuan yang ingin dicapai, mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yaitu mampu untuk memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis, relasi interpersonal yang baik mampu untuk mencapai tingkat keintiman yang tepat. Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang rendah akan sulit untuk menjalin relasi interpersonal dalam hubungan, kurang mampu untuk mengekspresikan perasaan, cenderung mempunyai gambaran diri yang negatif tentang dirinya (Siswanto, 2007).

Penyesuaian diri yang baik, yang selalu ingin diraih setiap individu, tidak akan dapat tercapai, kecuali bila kehidupan individu tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, dan individu tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi (Fahmy, 1982).

Bagi individu yang tidak mampu beradaptasi akan mengalami *maladjustment*, dimana karakteristik penyesuaian diri yang salah terdiri atas: *reaksi bertahan* yang terdiri dari rasionalisasi, yaitu mencari-cari alasan yang masuk akal untuk membenarkan tingkahlakunya yang salah. Represi, yaitu menekan perasaan yang dirasakan kurang enak kealam tidak sadar. Ia akan

berusaha melupakan perasaan atau pengalamannya yang kurang menyenangkan atau yang menyakitkan. Proyeksi, yaitu menyalahkan kegagalan dirinya pada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterima. *Sour grapes* (anggur kecut), yaitu memutarbalikkan fakta atau kenyataan. *Reaksi menyerang*, yaitu individu tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataan seperti selalu membenarkan diri sendiri, keras kepala dalam sikap dan perbuatan. *Reaksi melarikan diri*, yaitu individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik atau kegagalannya, seperti berfantasi, banyak tidur, regresi (dalam Fatimah, 2006). Sedangkan penyesuaian diri yang positif terdiri atas: individu mampu menerima diri dan lingkungannya, mampu untuk berprestasi dan terampil, saling mempercayai dalam suatu hubungan, tidak adanya rasa bersalah, mampu mengendalikan diri dan memikul tanggung jawab, mematuhi norma-norma masyarakat.

Menurut Ina (dalam Gunarsa, 1995) remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya, cenderung untuk menjadi individu yang mudah bergaul, lebih hangat, dan terbuka untuk menghadapi individu lain.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980). Ketidakmampuan atau ketidakmauan berkomunikasi dengan orangtua menyebabkan kesenjangan antara anak dan orangtua sehingga mempengaruhi penyesuaian diri remaja. Bila orangtua mengadakan penyesuaian, maka pada umumnya hubungan orangtua-remaja menjadi lebih santai.

Fenomena penyesuaian diri banyak terjadi pada remaja karena pada masa remaja banyak terjadi perubahan pada fisiknya dan perubahan fisik ini mempengaruhi keadaan psikologis pada diri remaja terutama remaja awal. Hal ini akan menimbulkan konflik dalam diri remaja sehingga mempengaruhi proses penyesuaian dirinya terhadap lingkungannya. Salah satu konflik yang terjadi adalah kesulitan dalam berkomunikasi. Remaja yang terlalu sulit untuk berbicara kepada orangtua dikarenakan ketakutan dan kekhawatiran akan penolakan orangtua akan menyebabkan remaja lebih tertutup dan orangtua juga tidak memahami bagaimana proses perkembangan pada anak remaja yang membutuhkan banyak peran orangtua membuat remaja semakin sulit melakukan penyesuaian. Jadi, dapat disimpulkan bahwa orangtua berperan penting dalam kehidupan remaja dan komunikasi yang efektif antara orangtua dan remaja sangat dibutuhkan untuk memudahkan remaja dalam penyesuaian diri.

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat melepaskan diri dari jalinan relasi sosial, dimana manusia selalu akan mengadakan kontak sosial yaitu selalu berhubungan dengan individu lain. Bahkan sebagian besar dari waktu tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi dibutuhkan dalam penyesuaian diri, salah satu bentuk komunikasinya adalah komunikasi interpersonal yang dapat terjadi dalam keluarga yang melibatkan komunikasi antara orangtua dengan anak. Anak membutuhkan individu lain untuk berkembang. Individu yang paling utama dan pertama bertanggung jawab dalam tumbuh kembang anak adalah orangtua.

Mulyana (2000) mengatakan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi

antara individu-individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi individu lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua individu salah satunya adalah orangtua dan remaja.

De Wuffel (1986) menyatakan bahwa kualitas hubungan dengan orangtua memegang peranan yang sangat penting (dalam Monks, 2002). Adanya komunikasi antara orangtua dan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Hubungan antara ibu dan anak lebih dekat dari pada hubungan antara ayah dan anak. Komunikasi dengan ibu meliputi permasalahan sehari-hari, sedangkan komunikasi dengan ayah meliputi persiapan remaja hidup dalam masyarakat.

Ketika komunikasi interpersonal orangtua dengan anak tidak berjalan dengan lancar, maka penyesuaian diri remaja akan bermasalah. Agar penyesuaian diri remaja tidak bermasalah dibutuhkan komunikasi interpersonal yang dilandasi dengan kasih sayang, keterbukaan antara orangtua dan anak serta saling mempercayai satu sama lain dan adanya kebebasan yang dibatasi oleh ketentuan-ketentuan sosial dalam artian orangtua memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dalam batas-batas yang norma untuk membantu anak

Berdasarkan wawancara di Muara Fajar pada beberapa remaja awal, diketahui bahwa mereka mengalami kecemasan dan kekhawatiran terhadap penampilan diri, bentuk fisik dan lainnya. Mereka merasa tidak cantik atau tampan, merasa tidak gaul sehingga merasa tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman sekolah atau dirumah. Sehingga muncul keinginan untuk

menutup diri dan mereka cenderung menyendiri, kalau dirumah mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur, menonton, main game.

Ketika individu memandang dirinya dalam artian yang negatif atau tidak mampu menerima diri apa adanya maka hal ini akan berpengaruh dalam penyesuaian diri seperti yang terlihat dari hasil wawancara, individu yang memandang dirinya negatif mengalami masalah dalam penyesuaian sosialnya.

Salah satu bentuk ketidak mampuan remaja awal dalam melakukan penyesuaian diri di kelurahan muara fajar adalah kurangnya keterampilan yang dimiliki, hal ini juga di sebabkan oleh kurangnya dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anaknya, baik dalam bentuk materil maupun moril. Dan remaja juga lebih sering menghabiskan waktu untuk melakukan sesuatu yang kurang bermanfaat seperti bermain domino, bermain gitar atau berkumpul di warung, memainkan mercun ketika indiviu lain sedang melaksanakan sholat tarawih dimesjid sedangkan remaja putri bergosip atau main handphone ketika ceramah sedang berlangsung atau pada saat sholat akan dilaksanakan. Mereka punya kewajiban dari sekolah untuk mencatat ceramah di mesjid, tetapi mereka lebih sering menitipkan catatan pada temannya atau mencontek catatan temannya. Hal ini sangat mengganggu ketentraman individu lain yang sedang beribadah.

Agar terciptanya penyesuaian diri yang baik pada remaja awal dibutuhkan komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak untuk terciptanya hubungan yang harmonis. Hal ini dapat dilihat pada studi lapangan di Kelurahan Muara Fajar yaitu diketahui bahwa remaja jarang menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dengan orangtua dan kurang baiknya komunikasi interpersonal

antara orangtua dan anak. Banyak komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak tersebut kurang efektif seperti hanya menanyakan apa tugas-tugas dari sekolah atau perintah untuk mengerjakan pekerjaan rumah, dan lain-lain. Kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan orangtua untuk berdiskusi atau bercerita dengan anak tentang permasalahannya sehari-hari selayaknya seorang teman, menyebabkan adanya jarak antara orangtua dengan anak remajanya. Hal ini juga menyebabkan remaja sulit untuk terbuka kepada orangtua dan ini berdampak pada penyesuaian dirinya.

Apabila dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis yang didalamnya terdapat kasih sayang, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan yang dapat terwujud dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik antara orangtua dan anak, anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru**".

B. Rumusan Masalah

Untuk mengkaji lebih jauh permasalahan di atas, maka dirumuskan permasalahan "Apakah ada hubungan komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru?".

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah hubungan komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Untuk mencapai maksud di atas, maka tujuan utama yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal orangtua-anak berhubungan dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan terutama psikologi perkembangan serta psikologi komunikasi, terutama mengenai variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal.

2. Kegunaan Praktis

- 1) Untuk mengetahui secara empiris tentang hubungan komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.
- 2) Dengan adanya penelitian ini dapat membantu orangtua untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang baik dengan anak dalam penyesuaian diri remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Diri Remaja Awal

1. Pengertian Remaja Awal

Masa remaja dianggap mulai pada saat individu secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum (Hurlock,1980). Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Masa remaja menunjukkan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, Kognitif dan sosial (dalam Atkinson). Menurut Monks, Knoers dan Haditono(2002) masa remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun.

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (dalam Hurlock, 1980).

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1974, mendefenisikan tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi ini ada tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka, secara lengkap remaja itu dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali individu menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat individu mencapai kematangan

seksual.

- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja awal adalah remaja dengan rentang usia 12-15 tahun yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sehingga menjadi relatif mandiri serta adanya pola pembentukan identitas diri.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja (dalam Hurlock, 1980), yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, akibat langsung maupun akibat jangka panjang sangat penting karena ada akibat fisik dan akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat serta perkembangan mental yang cepat di awal masa remaja akan menuntut remaja untuk melakukan penyesuaian mental dan membentuk sikap, nilai dan minat baru.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan berarti masuk ke tahap perkembangan berikutnya. Apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang

dan yang akan datang sehingga mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada lima perubahan bersifat universal yaitu: *Pertama*, meningkatnya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. *Kedua*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dilakukan. *Ketiga*, timbulnya masalah baru yang lebih banyak dan lebih sulit diselesaikan dibandingkan masalah yang dihadapi sebelumnya. *Keempat*, berubahnya nilai-nilai yang disebabkan perubahan pada minat dan pola perilaku. *Kelima*, bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Ketidakmampuan remaja untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang diyakini, pada akhirnya remaja menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Sehingga masalah remaja menjadi masalah yang sulit di atasi.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Hal yang paling penting tentang identitas pada masa remaja, khususnya pada akhir masa remaja, ialah bahwa untuk pertama kalinya perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial maju ke titik di mana individu dapat memilah-milah dan mensintesis

identitas dan identifikasi masa anak-anak untuk membangun suatu jalan menuju kematangan orang dewasa (Santrock, 2002).

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa individu dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Remaja melihat dirinya sendiri dan individu lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri awal dari masa remaja.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Masa remaja merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan karena berpengaruh terhadap fisik dan psikologis. Banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja ini baik fisik maupun psikologis seperti meningkatnya emosi, perubahan bentuk tubuh. Hal ini dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan pada masa remaja. Apakah dirinya normal atau sama dengan teman-teman lainnya. Serta munculnya masalah-masalah lain pada remaja,

sehingga pada saat remaja menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan pada dirinya dan lingkungan dibutuhkan peran orangtua melalui komunikasi interpersonal untuk mendekatkan hubungan antara orangtua dan anak.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Fahmy (1982) penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Lingkungan disini mencakup tiga segi, yaitu lingkungan alami, sosial, dan individu itu sendiri.

Lingkungan alamiah adalah semua yang terdapat disekitar individu yang sifatnya kebendaan dan alami seperti pakaian, makanan, tempat tinggal dan seterusnya. Lingkungan sosial dan kebudayaan adalah masyarakat dimana individu itu hidup termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaanya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu antara satu sama lain. Lingkungan yang ketiga adalah diri sendiri dimana individu harus mampu berhubungan dengan dirinya sendiri, menerima dirinya dan mempelajari bagaimana cara mengaturnya, meguasainya, dan mengendalikan keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutannya.

Hurlock (dalam Gunarsa, 1995) penyesuaian diri adalah bila mana individu mampu menyesuaikan diri terhadap individu lain secara umum atau terhadap kelompoknya, dan individu mampu memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti individu tersebut diterima oleh kelompok atau lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk menerima diri sendiri serta mengontrol diri dari keinginan-keinginan atau tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam diri maupun diluar yang bertujuan untuk mengubah perilaku agar terjadi kesesuaian antara diri sendiri, individu lain, dan adat-kebiasaan atau aturan yang ada dimasyarakat.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Fahmy (1982) membagi penyesuaian diri menjadi 2 aspek:

- a. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan disekitarnya. Dimana individu tersebut mampu menyatakan sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangan dirinya dan mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya.
- b. Penyesuaian sosial. Setiap individu dalam masyarakat, di dalamnya terjadi proses pengaruh-mempengaruhi yang silih berganti antara anggota-anggota masyarakat itu. Timbul dalam masyarakat itu suatu pola kebudayaan dan mereka bertingkahtaku menurut sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyesuaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial.

Segala aspek dan sifat sosial yang diserap oleh individu belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu mencapai penyesuaian pribadi dan sosial, kecuali dalam batas-batas berikut:

Pertama: Mematuhi akhlak masyarakat. Sesungguhnya proses penyesuaian sosial bagi individu, harus mencakup kepatuhannya melaksanakan akhlak yang tumbuh dalam warisan rohani, agama dan sejarah yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat terdapat perintah, larangan, hal-hal yang dipandang sebagai pantangan, dan pola tingkahlaku yang bermacam-macam. *Kedua:* Mematuhi kaidah-kaidah pengontrol sosial. Setiap masyarakat menyusun sejumlah ketentuan dan peraturan yang mengatur hubungan individu dengan kelompok serta menghukumnya sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang diterima oleh kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial, individu berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut, lalu mematuhi, sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah lakunya dalam kelompok.

Dalam penelitian ini aspek penyesuaian diri yang diukur mengacu pada penyesuaian diri yang diungkapkan oleh Fahmy (1982) yang meliputi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

3. Karakteristik Penyesuaian diri

Penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki karakteristik tertentu. Haber & Runyon (1984) mengemukakan beberapa karakteristik penyesuaian diri, yaitu:

a. Persepsi yang tepat terhadap realita

Seorang individu memiliki penyesuaian diri yang baik, apabila individu tersebut dapat menetapkan tujuan yang realitas dan individu tersebut untuk mencapai tujuan tersebut. Pemahaman atau persepsi individu terhadap realita

berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu yang berbeda satu sama lain. Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita, tapi individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita (Siswanto, 2007)

b. Kemampuan untuk menanggulangi stress dan kecemasan

Terdapat beberapa kebutuhan yang sangat mendesak dalam pemenuhannya. Penundaan pemenuhan kebutuhan kadang kala membuat individu merasakan tidak nyaman dan stres. Untuk mengatasi hal ini individu dapat membuat tujuan jangka panjang yang sesuai dengan kemampuan diri. Menurut Siswanto (2007) pada dasarnya setiap individu tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya mereka menghindari hal-hal yang menimbulkan tekanan, kecemasan dan menyenangkan pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Namun individu yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

c. Gambaran diri yang positif.

Banyak pakar psikologi yang melihat bahwa persepsi terhadap diri merupakan indikator dari kualitas dari penyesuaian diri. Ketika individu memiliki gambaran diri yang baik maka penyesuaian diri tersebut baik. Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang

dimiliki. Hal tersebut mengarah pada apakah individu bisa melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentangan dalam dirinya, ini bisa menjadi indikasi adanya kekurangan dalam penyesuaian diri (Siswanto, 2007).

d. Kemampuan mengekspresikan perasaan.

Kesehatan emosi seseorang individu merupakan kemampuan untuk merasakan dan mengekspresikan semua emosi dan perasaan. Bagaimana pun individu memperlihatkan emosi mereka dengan realistis dan biasanya berada dalam kontrol. Menurut Siswanto (2007) salah satu ciri individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik memiliki kehidupan emosi yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi dalam spektrum yang luas.

e. Hubungan interpersonal yang baik.

Individu dikatakan memiliki hubungan interpersonal yang baik apabila individu mampu menjalin hubungan dekat dengan lingkungan sosial. Mempunyai kemampuan dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Individu merasa senang apabila disukai dan dihormati individu lain dan individu juga menyukai dan menghormati individu lain. Individu merasakan kebahagiaan dengan membuat individu lain nyaman dengan kehadirannya. Individu mengerti bahwa dalam hubungan sosial yang baik, sewaktu-waktu akan terjadi frustrasi dan adakalanya menyakitkan. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik

mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial (Siswanto, 2007).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja

Menurut Schneiders (1994), ada lima faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri remaja (dalam Ali, Asrori, 2004), yaitu:

a. Kondisi fisik

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat memengaruhi penyesuaian diri remaja adalah a) hereditas dan konstitusi fisik yaitu hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik karena kecenderungan ke arah malasuai diturunkan secara genetik, khususnya melalui media temperamen. b) Sistem utama tubuh, sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar, dan otot. System syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat mutlak bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pula kepada penyesuaian diri individu. c) Kesehatan fisik, penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penerimaan diri, percaya diri, harga diri yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah: a) Kemauan dan kemampuan untuk berubah, penyesuaian diri

membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik lainnya. Semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. b) pengaturan diri (Self-Regulation), kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri. c) Realisasi diri, kemampuan pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan kearah realisasi diri. jika perkembangan kepribadian berjalan dengan normal sepanjang masa kanak-kanak dan remaja, di dalamnya tersirat potensi laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, penghayatan nilai-nilai, penghargaan diri dan lingkungan, serta karakteristik lainnya menuju pembentukan kepribadian dewasa. Semua itu, unsur-unsur penting yang mendasari realisasi diri. d) Inteligensi, inteligensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Edukasi/pendidikan

Unsur-unsur pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu yaitu: a) Belajar, pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar. Bersama-sama dengan kematangan, belajar akan muncul dalam bentuk kapasitas dari dalam atau disposisi terhadap respon. Dimana perbedaan pola-pola penyesuaian diri sejak dari normal sampai dengan yang malasuai, sebagian besar merupakan hasil perubahan yang

dipengaruhi oleh belajar dan kematangan. b) Pengalaman, ada dua jenis pengalaman yaitu pengalaman yang menyenangkan: peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu yang dirasa menyenangkan dan ingin diulang kembali. Dan pengalaman traumatik: merupakan pengalaman yang menyedihkan bahkan sangat menyakitkan sehingga individu tidak ingin mengulangnya kembali yang menyebabkan individu menjadi takut, kurang percaya diri, dan rendah diri. c) Latihan, latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. d) Determinasi diri, individu harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas atau bahkan untuk merusak diri sendiri.

d. Lingkungan

Faktor lingkungan terbagi atas tiga yaitu a) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting dalam penyesuaian diri individu. unsur-unsur didalam keluarga seperti konstelasi keluarga, interaksi orangtua dengan anak, interaksi antaranggota keluarga, peran sosial dalam keluarga, karakteristik anggota keluarga, kekohesifan anggota keluarga, dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya. b) Lingkungan sekolah, pada umumnya, sekolah

dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk memengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Proses sosialisasi yang dilakukan melalui iklim kehidupan sekolah yang diciptakan oleh guru dalam interaksi edukatifnya sangat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri individu. c) Lingkungan masyarakat, konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian diri.

e. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini dapat dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

5. Bentuk-bentuk penyesuaian diri

1. Perilaku kompensatoris

Yaitu usaha khusus untuk mengurangi ketegangan-ketegangan atau kekurangan-kekurangan karena adanya kerusakan/defek. Perilaku kompensatoris ini ada yang berupa perilaku kompensatoris yang biasa yaitu seringkali penggunaan cara tingkahlaku tersebut tidak disadari oleh individu itu sendiri seperti orangtua yang mengkompensasikan dirinya melalui hasil/prestasi anak-anak mereka. Dan tingkahlaku kompensatoris yang tidak efektif seperti cara

bicara yang dibuat-buat. Kebiasaan kompensatoris ini merupakan ekspresi individu dalam mengingkari diri.

2. Perilaku menarik perhatian orang (Attention- Seeking behaviour)

Keinginan untuk memperoleh perhatian merupakan sifat yang normal. Seseorang dengan penyesuaian yang adekuat akan memperoleh perhatian. Apabila tingkahlaku biasa tidak dapat menimbulkan perhatian yang diinginkan, maka ia akan melakukan tindakan-tindakan yang menghebohkan untuk menarik perhatian orang terhadap dirinya.

3. Memperkuat diri melalui kritik

Seringkali menyadari akan kurangnya kemampuan diri dalam mengatasi tuntutan sosial akan membentuk sikap kritis terhadap oranglain, khususnya bilamana orang lain memperlihatkan keberhasilannya dalam penyesuaian terhadap situasi-situasi sedangkan dirinya sendiri mengalami kegagalan. Kritik diri sendiri bila berdasarkan keinginan untuk memperbaiki tingkahlaku sendiri merupakan hal yang umum, karena merupakan suatu bentuk tingkahlaku penyesuaian.

4. Identifikasi

Identifikasi sebagai suatu alat kompensasi. Pada suatu kelompok atau masyarakat tertentu, selalu ada beberapa orang yang menonjol dan sangat berhasil dalam bidang tertentu. Bagi anggota kelompok yang tidak mempunyai kemampuan yang menonjol sudah memuaskan bila orang/tokoh-tokoh mereka berhasil.

5. Sikap proyeksi

Pada umumnya setiap individu tidak senang mengakui kekalahan maupun

ketidakmampuannya dalam penilaian individu lain. Lebih mudah dan menyenangkan apabila kegagalan diproyeksikan pada individu lain atau objek lain di lingkungan dekatnya. Apabila sebab kegagalan selalu diproyeksikan pada individu lain atau kelompok lain, dan menimbulkan suatu keadaan tidak enak maka keadaan emosi seperti ini dapat menimbulkan gangguan mental.

6. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan usaha untuk memaafkan tingkahlaku yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak diinginkan tetapi menimbulkan suatu kepuasan emosi tertentu. Apabila terlalu sering memakai rasionalisasi sebagai pembenaran diri akan menyebabkan sulitnya tercapai penyesuaian sosial karena adanya penolakan dari individu atau kelompok lain.

7. Sublimasi

Dengan sublimasi individu menyalurkan aktivitasnya dengan aktivitas pengganti yang dapat diterima umum, untuk menghindari stress emosi. Apabila aktivitas ini berhasil, maka segala ketegangan atau perasaan terhalang telah berubah atau hilang sama sekali dan individu tersebut akan menjadi anggota masyarakat yang baik penyesuaiannya.

8. Melamun dan mengkhayal sebagai cara penyesuaian

Apabila penyesuaian pemuasan diri tidak mungkin, maka dipakai penyesuaian melalui khayalan. Melamun merupakan kecenderungan yang membolehkan khayalan bermain dengan ide-ide yang merupakan perwujudan yang memuaskan tujuan yang dikehendakinya. Apabila khayalan/melamun dilepaskan dari realitas, maka pemakaian cara pemuasan diri akan menuju ke

penyesuaian yang tidak wajar.

9. Represi

Yaitu menghindari suatu hal yang berkaitan dengan pengalaman tidak enak. Pada umumnya individu akan menghindari tempat/orang/hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan (dalam Singgih, 1995).

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare*, berarti berpartisipasi atau memberitahukan (dalam Liliweri, 1997). Komunikasi sangat penting bagi kehidupan individu. Melalui komunikasi individu dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada individu lain sehingga dengan komunikasi individu dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Raymond S. Ross (1974) komunikasi merupakan proses transaksional yang meliputi pemisahan dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, sedemikian rupa sehingga membantu individu lain untuk memberi arti atau respons yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber (dalam Rakhmat, 2005).

Komunikasi antarpribadi menurut Devito (1976) merupakan pengiriman pesan dari individu dan diterima oleh individu lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Sedangkan menurut Efeendy (1986) komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara komunikator dengan komunikan (Dalam Liliweri, 1997).

Di dalam komunikasi terjadi hubungan interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal individu dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada individu lain serta dapat berhubungan dan berinteraksi dengan individu lain. Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat ditarik kesimpulan pengertian komunikasi interpersonal adalah penyampaian informasi dari orangtua kepada anak dan ada respon balik dari anak.

2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Devito mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mengandung lima ciri sebagai berikut (dalam Liliweri, 1997):

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan adalah sejauh mana individu memiliki keinginan untuk terbuka dengan individu lain dalam berinteraksi. Keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi memungkinkan perilaku individu memberikan tanggapan secara jelas terhadap segala pikiran dan perasaan yang diungkapkannya.

b. Empati (*empathy*)

Empati adalah suatu perasaan individu yang merasakan sama seperti yang dirasakan individu lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan individu tersebut.

c. Dukungan (*suportiveness*)

Adanya dukungan dapat membantu individu lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas serta meraih sesuatu yang diinginkan. Dukungan ini lebih diharapkan dari individu yang terdekat yaitu keluarga.

d. Perasaan positif (*positiveness*)

Perasaan positif yaitu dimana individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang dikatakan individu lain terhadap dirinya.

e. Kesamaan (*equality*)

Kesamaan adalah sejauh mana antara pembicara sebagai pengirim pesan dengan penerima sebagai penerima pesan mencapai kesamaan dalam arti dan pesan komunikasi. Dengan kata lain individu mempunyai kesamaan dengan individu lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal meliputi: keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan adanya kesamaan.

3. Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan. Dengan adanya komunikasi individu dapat saling mengenal. Menurut Halloran (1980) dalam berkomunikasi individu di dorong oleh beberapa faktor yaitu: tiap-tiap individu memiliki perbedaan antarpribadi yang menjadikan individu tersebut unik. Adanya perbedaan tersebut mendorong individu untuk memenuhi kekurangan yang dimilikinya sehingga dapat tetap berpartisipasi dalam masyarakat.

Komunikasi dilatarbelakangi oleh motivasi yang berbeda. Motif tersebut merupakan semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu (Gerungan, 1996). Yang dijadikan individu untuk memenuhi harga dirinya. Dengan terpenuhinya kebutuhan akan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, perasaan berguna dan penting di dunia (Alwisol, 2004). Sehingga individu mendapat

pengakuan dari orang lain (dalam Liliweri, 1997).

4. Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam suatu ikatan keluarga bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal yakni antara orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasehat. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan orangtua-anak agar hubungan menjadi lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif serta kesamaan orangtua dan anak.

Komunikasi interpersonal yang efektif antara orangtua-anak dapat terjalin apabila orangtua dapat menyediakan waktu luang yang cukup untuk percakapan yang sifatnya pribadi terhadap anak. Sebab dengan adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan antara anggota keluarga. Rasa asing terhadap anak tentu akan hilang dan masalah-masalah yang dirasakan anak akan lebih mudah diketahui dan diatasi.

Keterampilan orangtua dalam berkomunikasi dapat menciptakan iklim persahabatan yang hangat, sehingga anak merasa aman bercerita dengan orangtuanya. Menurut Thomas Gordon, salah satu cara komunikasi yang efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan dan persoalan anak adalah membuka pintu atau mengundang anak untuk berbicara lebih banyak. Membuka pintu atau mempersilahkan berbicara dapat memudahkan komunikasi. Mendorong anak untuk mulai atau meneruskan bicara (Sobur, 1985).

Komunikasi interpersonal orangtua merupakan komunikasi antara suami dan istri yang lebih menekankan pada peran penting suami dan istri sebagai penentu dalam keluarga. Keluarga dengan anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.

D. Kerangka Pemikiran

Periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Pada fase remaja lebih penting dari pada fase lain karena ada akibat fisik dan psikologis yang berpengaruh pada perkembangan remaja. Dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju ke masa dewasa, remaja akan mengalami berbagai perubahan seperti meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat dan peran, timbulnya masalah, perubahan nilai-nilai, dan sikap ambivalen yang mereka timbulkan akan membuat masa remaja itu penuh dengan masalah-masalah. Salah satu masalah yang muncul berkaitan dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan salah satu tugas tersulit pada masa perkembangan remaja.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk menyesuaikan antara diri sendiri dengan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri yang baik, yang selalu ingin diraih setiap individu, tidak akan dapat tercapai kecuali bila kehidupan individu tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa serta individu mampu menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa senang, tertarik untuk bekerja, dan berprestasi (Fahmy, 1982).

Sulitnya penyesuaian diri pada tugas perkembangan remaja awal dapat

menimbulkan konflik sehingga peran keluarga sangat dibutuhkan karena keluarga merupakan lingkungan primer bagi remaja. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Untuk membantu sulitnya masa perkembangan remaja tersebut dibutuhkan adanya komunikasi interpersonal yang penuh kehangatan, kasih sayang dan penerimaan antara orangtua dan anak dalam penyesuaian diri pada remaja awal.

Komunikasi antara orangtua dengan anak dapat mempermudah remaja dalam melakukan penyesuaian diri. Komunikasi yang harmonis antara orangtua dengan anak akan meningkatkan hubungan interpersonal yang baik dengan remaja sehingga remaja dapat terbuka terhadap permasalahan-permasalahannya dan memudahkannya dalam menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya. Hal ini didukung oleh pernyataan De Wuffel (1986) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan dengan orangtua memegang peranan sangat penting (dalam Monks, 2002).

Apabila komunikasi antara orangtua dengan anak tidak berjalan dengan baik maka remaja akan sulit untuk membuka dirinya dengan orangtua dan mempersulit penyelesaian permasalahan dalam penyesuaian dirinya.

Cooper, dkk (1982) remaja yang mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan orangtua menjajaki perkembangan identitas lebih aktif daripada remaja yang tidak mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan orangtua mereka (dalam Santrock, 2002).

Dari ungkapan pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika

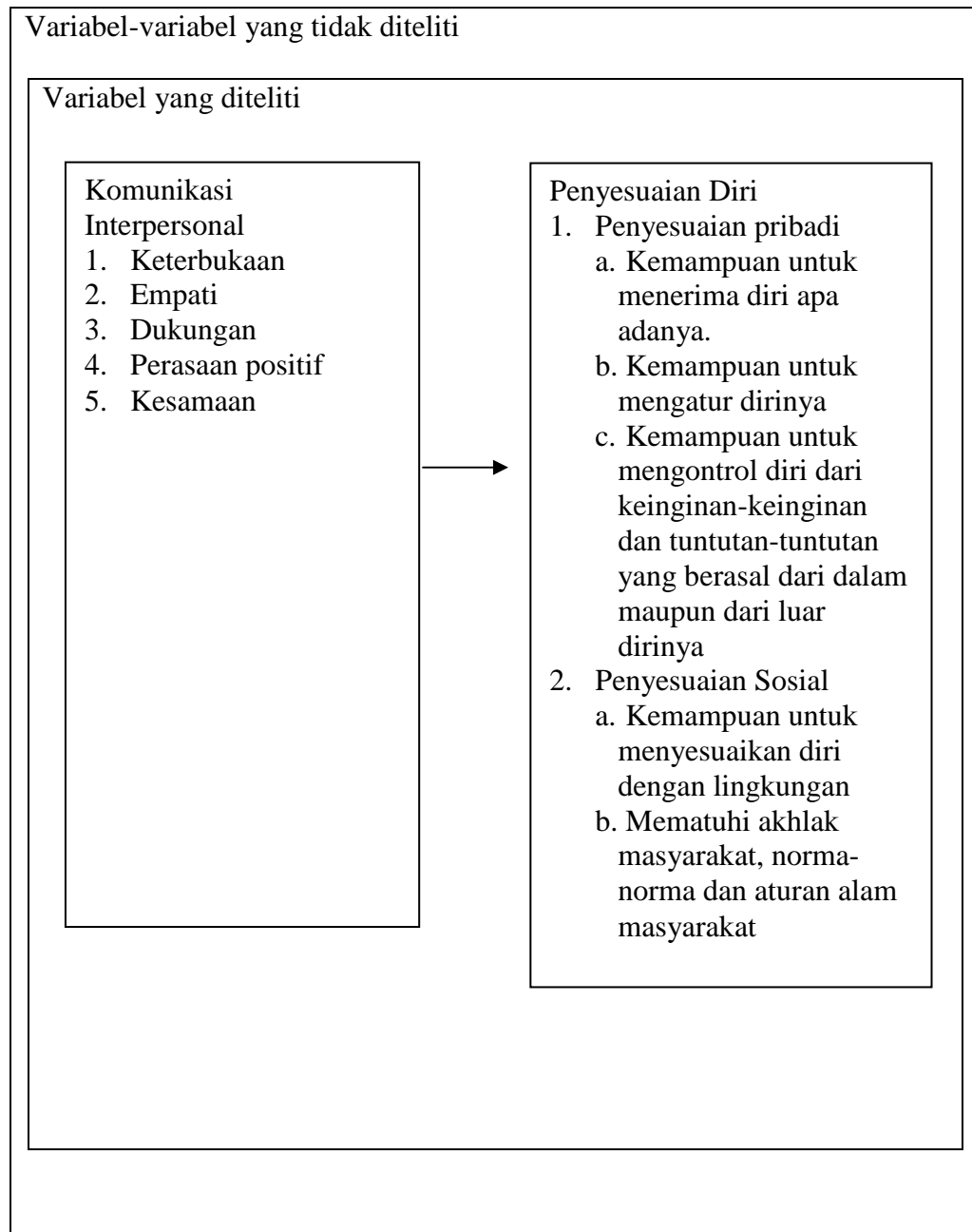
remaja mampu bersikap terbuka dengan orangtua akan menjajaki perkembangan identitas yang lebih aktif. Yang berarti bahwa remaja tersebut mampu untuk menerima dirinya sendiri dan mengenal siapa dirinya sehingga mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik

Menurut Davis dan Forsythe (1984), dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial salah satunya yaitu keluarga. Hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orangtua, segala konflik yang timbul akan mudah diatasi (dalam Fatimah, 2006).

Hubungan yang terjalin melalui komunikasi interpersonal orangtua dan anak dapat membantu remaja awal dalam menghadapi masalah yang berkaitan penyesuaian diri akan perubahan fisiknya yang mempengaruhi keadaan psikologis serta lingkungannya. Dimana salah satu bentuk ketidakmampuan remaja dalam melakukan penyesuaian diri adalah kurangnya kontrol remaja awal terhadap keinginan dan tuntutan yang berasal dari dalam maupun luar diri seperti banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain sehingga lupa untuk belajar, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Hal ini juga didukung oleh kurangnya komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak.

Berdasarkan pemahaman konseptual yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran sejauh mana hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal.

Keterkaitan antara variabel di atas dapat dilihat dengan paradigma berfikir di bawah ini:



E. Asumsi

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan dalam kerangka berfikir di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan beberapa asumsi

penelitian sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua individu atau lebih untuk mempermudah terjadinya penyesuaian diri.
2. Penyesuaian diri merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku individu agar sesuai dengan lingkungan.
3. Kurang baiknya komunikasi interpersonal orangtua-anak akan mempengaruhi penyesuaian diri remaja awal sehingga individu menjadi sulit untuk menyesuaikan diri. Sebaliknya komunikasi interpersonal yang efektif antara orangtua dengan anak akan mempermudah penyesuaian diri remaja awal.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal. Semakin tidak baik komunikasi interpersonal orangtua-anak maka semakin tidak baik pula penyesuaian diri remaja awal. Semakin baik komunikasi interpersonal orangtua-anak maka semakin baik pula penyesuaian diri remaja awal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau beberapa variabel, dengan teknik korelasional seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain. Besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.

Secara sistematis model hubungan antara variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$X \rightarrow Y$$

B. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Variabel independen : Komunikasi interpersonal orangtua-anak

Variabel dependen : Penyesuaian diri remaja awal

C. Definisi Operasional Variabel

1. Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak

Komunikasi interpersonal orangtua anak yaitu penyampaian informasi atau pesan dari orangtua kepada anak dan adanya respon balik dari anak.

Indikator dalam komunikasi interpersonal orangtua-anak sebagai berikut:

a. Keterbukaan atau *openness*

Adanya kesediaan untuk membuka diri antara orangtua dan anak.

b. Empati (*empathy*)

Kemampuan untuk memahami apa yang dialami oleh orangtua maupun anak dalam keadaan senang, sedih, bahagia dan lain sebagainya.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Suatu sikap yang dapat mendukung suasana hubungan antara orangtua dan anak.

d. Perasaan positif (*positiveness*)

Penilaian yang baik terhadap diri sendiri dan oranglain dalam berkomunikasi.

e. Kesamaan (*equality*)

Ada pengakuan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal sama-sama bernilai dan berharga.

2. Penyesuaian Diri Remaja Awal

Penyesuaian diri adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menerima dan menempatkan diri secara tepat dilingkungan sosialnya serta menyelaraskan perilakunya sesuai dengan norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, dan akhlak yang berlaku di masyarakat.

Aspek dan indikator yang diukur dalam mengungkap penyesuaian diri adalah:

a. Aspek penyesuaian pribadi, dengan indikator:

1. Kemampuan untuk menerima diri apa adanya
 2. Kemampuan untuk mengatur dirinya
 3. Kemampuan untuk mengontrol diri dari keinginan-keinginan dan tuntutan yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya
- b. Aspek sosial, dengan indikator:
1. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan
 2. Mematuhi akhlak masyarakat, norma-norma dan aturan dalam masyarakat

D. Populasi dan sample penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah 729 remaja awal usia berkisar antara 12-15 tahun di Kelurahan Muara Fajar (diperoleh dari jumlah data penduduk berdasarkan usia di kantor Kelurahan Muara Fajar).

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2005).

Mengingat besarnya jumlah populasi dalam penelitian ini, maka peneliti

mengambil sampel sebanyak 15% dari 729 remaja awal yang dijadikan populasi penelitian, maka didapat 109,35 individu, lalu digenapkan menjadi 109 individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arikunto (2002) yang menyatakan bahwa bila subjek lebih besar dari seratus (100), maka dapat diambil antara 15-20% atau 20-25% atau lebih dari jumlah populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*, dalam teknik sampel ini yang dijadikan anggota sampel adalah ada atau siapa saja yang kebetulan dijumpai ditempat-tempat tertentu. Anggota populasi yang kebetulan tidak dijumpai sama sekali tidak diperhatikan dan tidak diperhitungkan dalam penugasan subyek kedalam sampel (dalam Sutrisno, 2004)

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala komunikasi interpersonal orangtua-anak yang merupakan penyesuaian dan penyempurnaan dari skala yang disusun oleh Masyhuri (2005), dan Dewi (2007) dan skala penyesuaian diri remaja awal merupakan penyesuaian dan penyempurnaan dari skala yang disusun oleh Aulia (2006).

Desain skala disusun dengan memodifikasi Skala Likert, yang dibuat dengan empat alternatif jawaban dan menghilangkan jawaban netral untuk menghindari jawaban subjek agar tidak mengelompok, serta peneliti tidak kehilangan banyak data (Azwar, 2004).

Skala komunikasi interpersonal orangtua-anak dalam penelitian ini, nilai diberikan berkisar dari 1 (satu) hingga 4 (empat), dengan ketentuan sebagai berikut: untuk pernyataan *favorabel*: nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat setuju), nilai 3 (tiga) jika jawaban S (setuju), nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak setuju), dan nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak setuju). Untuk pernyataan *unfavorabel*: nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak setuju), nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (tidak setuju), nilai 2 (dua) jika jawaban S (setuju), dan nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat setuju).

Skala penyesuaian diri pada masa remaja awal yang digunakan sebagai berikut: Untuk pernyataan *favorabel*: nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat sesuai), nilai 3 (tiga) jika jawaban S (sesuai), nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak sesuai), dan nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai). Untuk pernyataan *unfavorabel*: nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak sesuai), nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (tidak sesuai), nilai 2 (dua) jika jawaban S (sesuai), dan nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat sesuai).

F. Uji Coba Skala

Uji coba skala dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur. Berguna untuk mendapatkan aitem-aitem yang layak untuk dijadikan alat ukur. Responden uji coba diberikan waktu yang cukup untuk mencermati dan menjawab satu demi satu aitem skala uji coba. Uji coba skala diberikan kepada individu yang memiliki kriteria usia yang ditetapkan namun di lokasi yang berbeda dari subjek yang sebenarnya.

Skala komunikasi interpersonal orangtua-anak yang diuji coba (*try out*) terdiri dari 34 aitem yang tersebar dalam lima aspek, sedangkan skala penyesuaian diri remaja awal yang diuji coba (*try out*) terdiri dari 46 aitem yang tersebar dalam dua aspek. Berikut ini disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1
Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak (X)
(Sebelum Try Out)

No	Aspek dan Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Keterbukaan	1, 11, 21, 29	10, 20, 28, 32	8
2	Empati	3, 13	8, 18	4
3	Dukungan	5, 15, 23	6, 16, 26	6
4	Perasaan positif	7, 17, 25, 27, 33	4, 14, 24, 30,34	10
5	Kesamaan	9, 19, 31	2, 12, 22	6
	Jumlah	17	17	34

Tabel 2
Blue Print Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal (Y)
(Sebelum Try Out)

No	Aspek dan Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Penyesuaian diri			
	a. Kemampuan untuk menerima diri apa adanya	1, 11, 21, 31	10, 20, 30, 40	8
	b. Kemampuan untuk mengatur dirinya	3, 13, 23, 33	8, 18, 28, 38	8
	c. Kemampuan untuk mengontrol diri dari keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya	5, 15, 25, 35, 41, 45	6, 16, 26, 36, 44, 46	12
2	Penyesuaian sosial			
	a. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan	7, 17 27, 37, 43	4, 14, 24, 34, 42	10

	b. Mematuhi akhlak masyarakat, norma-norma dan aturan dalam masyarakat	9, 19, 29, 39	2, 12, 22, 32	8
	Jumlah	23	23	46

Keseluruhan data uji coba setelah dinilai, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan menggunakan bantuan program computer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 11,5 for windows.

G. Validitas

Validitas merupakan sejauh mana alat ukur yang mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan error pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor yang sesungguhnya. Validitas dalam penelitian ini adalah validitas isi, sejauh mana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauhmana aitem-aitem tes mencerminkan perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi) (Azwar, 2007).

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasi setiap aitem (X) dengan skor total (Y). Adapun teknik yang digunakan adalah *Korelasi Product Moment* dari Person, dengan rumus :

$$\Gamma_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

Γ_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*
 X = Skor butir tiap subjek
 Y = Skor total tiap subjek
 $\sum X$ = Jumlah skor butir
 $\sum Y$ = Jumlah skor total
 N = Jumlah subjek uji coba
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali X dan Y

Hasil analisis 34 aitem skala komunikasi interpersonal orangtua-anak yang telah diuji coba terdapat 11 aitem yang gugur yaitu aitem no 9, 13, 14, 20, 23, 24, 28, 30, 31, 32, dan 34, kemudian 23 aitem diantaranya valid (sahih). Nilai validitas dari skala komunikasi interpersonal orangtua-anak adalah antara (Γ_{xy}) = 0, 3062 sampai dengan (Γ_{xy}) = 0, 6337. berikut ini disajikan gambaran umum analisa uji validitas :

Tabel 3
Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak (X)
(Hasil Try Out)

No	Aspek dan Indikator	Aitem Gugur		Aitem Sahih		Total
		F	U	F	U	
1	Keterbukaan		20, 28, 32	1, 11, 21, 29	10	8
2	Empati	13		3	8, 18	4
3	Dukungan	23		5, 15	6, 16, 26	6
4	Perasaan positif		14, 24, 30, 34	7, 17, 25, 27, 33	4	10
5	Kesamaan	9, 31		19	2, 12, 22	6
	Jumlah	4	7	13	10	34

Berdasarkan aitem yang valid dan membuang aitem yang gugur, berdasarkan hal tersebut maka 23 aitem ini dinyatakan final dan akan dilanjutkan dengan melakukan penelitian. Tidak mengganti aitem-aitem untuk indikator yang gugur berdasarkan pendapat azwar (2000) bahwa jika ada komponen-komponen yang ternyata berisi koefisien korelasi rendah menunjukkan antara lain bahwa

komponen yang bersangkutan tidak relevan dengan tujuan pengukuran dan dapat dihapuskan. Lebih lanjut, untuk pengujian reliabilitasnya cukup dilakukan satu pengujian saja bagi seluruh aitem yang terpilih sehingga yang ada adalah koefisien reliabilitas variable bukan koefisien-koefisien reliabilitas komponen. Maka disusun *blue print* skala komunikasi interpersonal orangtua-anak yang baru untuk penelitian sebagaimana berikut ini:

Tabel 4
Blue Print Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak (X)
(Untuk Penelitian)

No	Aspek dan Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Keterbukaan	1, 8, 19, 22	5	5
2	Empati	6	9, 13	3
3	Dukungan	4, 12, 15	2, 16, 20	6
4	Perasaan positif	7, 10, 14, 17, 21	23	6
5	Kesamaan	3	11, 18	3
	Jumlah	14	9	23

Hasil analisis 46 aitem skala penyesuaian diri remaja awal yang telah diuji coba terdapat 19 aitem yang gugur yaitu aitem no 4, 7, 14, 15, 16, 17, 20, 22, 23, 25, 29, 31, 33, 34, 35, 38, 40, 42, dan 45, kemudian 27 aitem diantaranya valid (sahih). Nilai validitas dari skala penyesuaian diri remaja awal adalah antara (Γ_{xy}) = 0,2600 sampai dengan (Γ_{xy}) = 0,6126. Berikut ini disajikan gambaran umum analisa uji validitas:

Tabel 5
Blue Print Skala Penyesuaian Penyesuaian Diri Remaja Awal (Y)
(Hasil Try Out)

No	Aspek dan Indikator	Aitem Gugur		Aitem Sahih		Total
		F	U	F	U	
1	Penyesuaian diri					
	a. Kemampuan untuk menerima diri apa adanya	31	20, 40	1, 11, 21	10, 30	8
	b. Kemampuan untuk mengatur dirinya	23, 33	38	3, 13	8, 18, 28	8
	c. Kemampuan untuk mengontrol diri dari keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam maupun luar dirinya	15, 25, 35, 45	16	15, 41	6, 26, 36, 44, 46	12
2	Penyesuaian sosial					
	a. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan	7, 17	4, 14, 34, 42	27, 37, 43	24	10
	b. Mematuhi akhlak masyarakat, norma-norma, dan aturan dalam masyarakat	29	22	9, 19, 39	2, 12, 32	8
	Jumlah	10	9	13	14	46

Berdasarkan aitem yang valid dan membuang aitem yang gugur, berdasarkan hal tersebut maka 27 aitem ini dinyatakan final dan akan dilanjutkan dengan melakukan penelitian. Maka disusun *blue print* skala penyesuaian diri remaja awal yang baru untuk penelitian sebagaimana berikut ini:

Tabel 6
Blue Print Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal (Y)
(Utuk Penelitian)

No	Aspek dan Indikator	Aitem		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
1	Penyesuaian diri			
	a. Kemampuan untuk menerima diri apa adanya	2, 17, 27	3, 22	5
	b. Kemampuan untuk mengatur dirinya	6, 23	9, 14, 26	5
	c. Kemampuan untuk mengontrol diri dari keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya	4, 13, 25	5, 11, 18, 20, 24	8
2	Penyesuaian sosial			
	a. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan	10, 19	16	3
	b. Mematuhi akhlak masyarakat, norma-norma dan aturan dalam masyarakat	8, 15, 21	1, 7, 12	6
	Jumlah	13	14	27

H. Reliabilitas

Reliabilitas diartikan sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Semakin tinggi koefisien korelasi antara hasil pengukuran dua alat ukur semakin baik dan hasil ukur kedua alat ukur tersebut semakin reliabel. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang di ukur dengan alat yang sama (Azwar, 2004). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien reliabilitas, dengan angka antara 0 sampai 1,00. semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2004).

Dalam penelitian ini Reliabilitas didukung dengan menggunakan rumus

Alpa Cronbach, Azwar (2003), sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien Realibilitas

S_x^2 = Varians skor skala

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan vaians skor belahan 2

Keseluruhan aitem komunikasi interpersonal orangtua-anak yang sah (valid) kemudian diuji reliabilitasnya dan diperoleh koefisien reliabilitas (Γ_{xy}) = 0,8808 sedangkan penyesuaian diri remaja awal diperoleh reliabilitas (Γ_{xy}) = 0,8819. Jadi skala atau alat ukur yang digunakan ini andal untuk mengungkap komunikasi interpersonal orangtua-anak dan penyesuaian diri remaja awal. Selanjutnya 23 aitem skala komunikasi interpersonal orangtua-anak dan 27 aitem skala penyesuaian diri remaja awal ini digunakan dalam penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah *corelasi product moment*. Teknik yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara dua variable dan pelaksanaannya dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 11,5 *for windows*. Adapun rumus statistiknya adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefesien Korelasi *Product Moment*

$\sum X$ = Skor butir

$\sum Y$ = Skor total

N = Jumlah Subjek yang diketahui

$\sum XY$ = Jumlah nilai x dan y

J. Jadwal Penelitian

Rincian kegiatan dan jadwal penelitian ini, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 7
Rincian dan Jadwal Penelitian

Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
A. Persiapan	
1. Pengajuan Sinopsis	Oktober 2009
2. Pengarahan Sinopsis	November- Desember 2009
3. Pengarahan Proposal	Februari 2010
4. Seminar Proposal	Agustus 2010
5. perbaikan setelah seminar proposal	Agustus- November 2010
6. Konsultasi Instrumen (Alat ukur)	November 2010
7. Uji coba Instrumen (Alat ukur)	Desember 2011
B. Pengumpulan Data	Januari 2011
C. Pengolahan/ Analisis Data	Januari 2011
D. Ujian Munaqasyah	Februari 2011

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada individu yang menjadi sampel penelitian ini yaitu remaja awal yang berusia 12-15 tahun, sebanyak 109 individu. Skala diberikan kepada responden secara incidental, yaitu sampel adalah ada atau siapa saja yang kebetulan dijumpai ditempat-tempat tertentu. Peneliti memperkenalkan diri, memaparkan tujuan dari penelitian dan menerangkan pengisian skala kepada responden. Pengumpulan data berlangsung selama dua bulan, dimulai dari bulan desember 2010 sampai bulan januari 2011.

Peneliti membutuhkan waktu yang lama dikarenakan lokasi penelitian yang tersebar cukup luas, masih banyaknya responden yang menolak mengisi skala dengan berbagai macam alasan, seperti sibuk, malas untuk mengisi skala dan lain sebagainya. Dengan berbagai rintangan dan hambatan akhirnya peneliti dapat menyelesaikan pengumpulan data dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dalam penelitian, diproses dan dianalisa dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 11,5 *for windows*.

B. Hasil Uji Asumsi

Pelaksanaan analisa data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi

yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisa memenuhi syarat agar dapat dianalisis dengan analisis *Corellation Product Moment* dari Karl Pearson. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas data dan linearitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 11,5 *for windows*.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data penelitian. Salah satu cara yang dilakukan untuk melihat normalitas sebaran adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*). Jika rasio keduanya berada dalam atau mendekati -2 sampai +2 maka dapat dikatakan bahwa data memiliki distribusi normal (Hartono, 2005). Berdasarkan uji normalitas SPSS 11,5 *for windows* untuk variabel X (komunikasi interpersonal orangtua-anak) didapat:

$$\text{Rasio skewness} = \frac{\text{skewness}}{s \tan \text{darerrorofskewness}} = \frac{-0,243}{0,231} = -1,052$$

$$\text{Rasio Kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{S \tan \text{darerrorofkurtosis}} = \frac{-0,738}{0,459} = -1,607$$

Untuk variabel Y (penyesuaian diri remaja awal) didapat:

$$\text{Rasio skewness} = \frac{\text{skewness}}{s \tan \text{darerrorofskewness}} = \frac{-0,397}{0,231} = -1,718$$

$$\text{Rasio kurtosis} = \frac{\text{Kurtosis}}{S \tan \text{darerrorofkurtosis}} = \frac{-0,775}{0,459} = -1,688$$

Rasio skewness dan kurtosis kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang -2 sampai +2 dengan demikian dapat disimpulkan sebaran data penelitian normal (lihat lampiran, uji normalitas).

Untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak yaitu dengan melihat bentuk kurva. Menurut Azwar (2009) distribusi normal digambarkan oleh kurva berbentuk lonceng (lihat lampiran, histogram).

2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Hal ini dapat dilukiskan hubungannya dengan menggunakan *scatter plot* atau letak kedudukan koordinat setiap individu menurut kedua variabel yang bersangkutan, yaitu variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak dan variabel penyesuaian diri remaja awal. Selain itu grafik *scatter* juga menampilkan garis regresi dan besarnya koefisien determinasi.

Dari hasil uji linieritas yang telah dilakukan dengan diketahui F hitung sebesar 63,35 pada taraf signifikan 0,000, karena probabilitas 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi. Dengan demikian dapat disimpulkan data dari kedua variabel linier (lihat lampiran, uji linieritas).

Berdasarkan uji linieritas ini juga diketahui arah hubungan kedua variabel. Hal ini dapat dilihat dari arah garis linier. Dari hasil uji linier pada penelitian ini diketahui bahwa arah hubungan variabel adalah positif (+). Dari hasil uji linieritas ini juga dapat diketahui koefisien determinasi (pengaruh antara variabel X dengan variabel Y) melalui nilai R^2 (r determinan). Dalam penelitian ini diperoleh nilai R^2 sebesar 0,372 artinya pengaruh komunikasi interpersonal orangtua-anak terhadap penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara fajar Kecamatan Rumbi Kota Pekanbaru sebesar 37,2%.

3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal, dianalisa dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 11,5 for windows.

Tabel 8
Uji Korelasi
Correlations

		Komunikasi interpersonal orang tua anak	Penyesuaian diri remaja awal
Komunikasi interpersonal orang tua anak	Pearson Correlation	1	.610**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	109	109
Penyesuaian diri remaja awal	Pearson Correlation	.610**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	109	109

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisa *Product moment* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,610 dan probabilitas (p) = 0,000, $p \leq 0,01$ yang artinya hubungan antara kedua variabel sangat signifikan (lihat lampiran, uji korelasi). Untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi dapat dilihat pedoman pada tabel dibawah ini:

Tabel 9
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

0,80 – 1,000	Sangat kuat
--------------	-------------

Sumber: Sugiyono, 2005

Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikan dibawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,05$) maka hipotesis diterima (Sugiyono, 2005). Dalam penelitian ini probabilitas (p) yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) jadi hipotesis diterima. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru yang artinya apabila komunikasi interpersonal orangtu-anak berjalan dengan baik maka penyesuaian diri remaja awal juga menjadi baik. Tetapi sebaliknya apabila komunikasi interpersonal orangtua-anak berjalan dengan tidak baik maka penyesuaian diri remaja awal juga tidak baik.

C. Analisa Tambahan

1. Kategorisasi Subjek

Menurut Azwar (2004) sisi diagnostik suatu proses pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Untuk memberikan makna yang memiliki nilai diagnostik, terlebih dahulu skor skala perlu diderivasi dan diacukan pada suatu norma kategori.

Pada skala komunikasi interpersonal orangtua-anak pengelompokan subjek dilakukan dengan membuat 3 kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Sehingga setiap kelompok memiliki jarak 11,5 SD. Gambaran empiris variabel ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Gambaran Empiris Variabel Komunikasi Interpersonal orangtua-anak

Aitem	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
23	23	92	69	57,5	11,5

Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 92, skor minimum 23, sehingga rentan skor adalah $92 - 23 = 69$. Rata-rata empiris $(92 + 23)/2 = 57,5$. Standar Deviasi $(92 - 23)/6 = 11,5$.

Tabel 11
Gambaran Empiris Variabel Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak Per Indikator

Aitem	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
5	5	20	15	12,5	2,5
3	3	12	9	7,5	1,5
6	6	24	18	9	3
6	6	24	18	9	3
3	3	12	9	7,5	1,5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 12
Kategorisasi Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak

kategori		Frekueansi	Persentase
Rendah	$X \leq 46$	0	0
Sedang	$47 \leq X \leq 69$	45	41,3
Tinggi	$70 \leq X$	64	58,7
Jumlah		109 individu	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi diatas menunjukan variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak, individu yang berada pada kategori rendah tidak ada,

untuk individu yang berada pada kategori sedang 45 individu (41,3%) dan pada kategori tinggi 64 individu (58,7%). Dari kategori keseluruhan kategori individu pada skala komunikasi interpersonal orangtua-anak cenderung bergerak dari sedang ke tinggi maka dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-anak di Kelurahan Muara fajar memiliki komunikasi interpersonal orangtua-anak yang tinggi.

Tabel 13
Kategorisasi Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak Per Indikator

Indikator	Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Keterbukaan	Rendah	$X < 10$	2	1,8
	Sedang	$11 \leq X \leq 15$	60	56,9
	Tinggi	$16 \leq X$	47	41,3
Empati	Rendah	$X < 6$	9	8,3
	Sedang	$7 \leq X \leq 9$	59	62,4
	Tinggi	$10 \leq X$	41	29,3
Dukungan	Rendah	$X < 6$	0	0
	Sedang	$7 \leq X \leq 12$	4	3,7
	Tinggi	$13 \leq X$	105	96,3
Perasaan positif	Rendah	$X < 6$	0	0
	Sedang	$7 \leq X \leq 12$	4	3,7
	Tinggi	$13 \leq X$	105	96,3
Kesamaan	Rendah	$X < 6$	9	8,3
	Sedang	$7 \leq X \leq 9$	51	55,0
	Tinggi	$10 \leq X$	49	36,7
	Jumlah		109 individu	100%

Berikut ini penjelasan dari tiap-tiap indikator dari skala komunikasi interpersonal orangtua-anak adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Adanya keterbukaan pada kategorisasi tinggi dipilih oleh 47 responden atau 41,3% yang berarti bahwa lebih banyak waktu yang disediakan oleh orangtua untuk mendengarkan berbagai masalah yang dihadapi oleh remaja sehingga orangtua lebih terbuka menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh remaja

yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan menjadikan orangtua sangat mampu menerima pendapat remaja ketika mendiskusikan berbagai masalah.

Keterbukaan pada kategorisasi sedang dipilih oleh 60 responden atau 56,9% yang berarti bahwa adanya waktu yang disediakan oleh orangtua untuk mendengarkan masalah yang dihadapi remaja berkaitan dengan penyesuaian diri sehingga orangtua terbuka menjawab setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh remaja dan menjadikan orangtua mampu menerima pendapat remaja ketika mendiskusikan masalah.

Keterbukaan pada kategorisasi rendah hanya dipilih oleh 2 responden saja atau 1,8% yang berarti bahwa tidak adanya waktu yang disediakan oleh orangtua untuk berdiskusi dengan anak berkaitan dengan masalah penyesuaian diri remaja menyebabkan orangtua tidak terbuka menjawab pertanyaan sehingga orangtua sulit untuk menerima pendapat remaja ketika berdiskusi.

b. Empati

Empati dalam komunikasi interpersonal antara orangtua-anak pada remaja awal di Kelurahan Muara Fajar dapat dilihat dari deskriptif persentase dalam tabel 13. Sebanyak 41 responden atau 29,3% berada pada kategorisasi tinggi yang berarti bahwa orangtua paling mengerti perasaan remaja ketika menceritakan masalah yang dihadapinya yang menyebabkan remaja menjadi sangat dekat dengan orangtua sehingga dapat saling memahami perasaan masing-masing dan munculnya rasa saling peduli antara orangtua dan anak.

Sebanyak 59 responden atau 62,4% berada dalam kategorisasi sedang yang dapat diartikan bahwa orangtua sangat mengerti perasaan remaja ketika

menceritakan masalahnya sehingga terjadi kedekatan antara orangtua dan anak yang menjadikan mereka peduli satu sama lain.

Sedikitnya responden yang berada pada kategorisasi rendah yaitu hanya 9 responden atau 8,3% yang berarti bahwa orangtua tidak peduli apa yang dirasakan remaja sehingga mereka tidak saling memahami dan tidak adanya perasaan saling peduli antara orangtua dan anak.

c. Dukungan

Dalam komunikasi interpersonal orangtua dan anak terdapat dukungan yang baik. Terlihat pada tabel 13 adanya 105 responden atau 96,3% mendapat dukungan yang tinggi berarti bahwa orangtua sangat menghargai apa yang diinginkan remaja yang menjadikan remaja sangat senang menceritakan masalahnya dan sangat yakin orangtua akan memberikan solusi alternatif yang tepat. Walaupun orangtua setiap waktu bertanya tentang kegiatan disekolah tidak menyebabkan remaja sulit menerima kritikan dari orangtua karena orangtua selalu menggunakan kata-kata yang positif ketika berbicara dengan remaja.

Sebanyak 4 responden atau 3,7% berada dalam kategori sedang yang berarti orangtua sedikit menghargai apa yang diinginkan oleh remaja yang menyebabkan remaja tidak selalu menceritakan masalahnya kepada orangtua dan tidak begitu yakin orangtuanya akan memberikan solusi alternatif yang tepat sehingga orangtua terkadang menanyakan tentang kegiatan disekolah dan remaja menjadi sedikit sulit menerima kritikan dari orangtua.

Tidak adanya remaja yang berada dalam kategorisasi rendah berarti di Kelurahan Muara fajar tidak ada orangtua yang tidak menghargai apa yang

diinginkan oleh anaknya sehingga anak menjadi tidak ingin menceritakan masalahnya kepada orangtua dikarenakan orangtua selalu menggunakan kata-kata yang negatif dan anak menjadi sangat sulit menerima kritikan dari orangtua.

d. Perasaan positif

Dalam membina komunikasi interpersonal juga dilandasi dengan adanya perasaan positif. Pada remaja awal di Kelurahan Muara fajar sebanyak 105 responden atau 96,3% memilih perasaan positif yang tinggi yang berarti bahwa remaja merasa sangat disayangi dan sangat dihargai oleh orangtua menjadikan remaja sangat senang membantu orangtuanya yang menyebabkan orangtua selalu memberikan kepercayaan kepada remaja

Terdapat 4 responden atau 3,7% yang berada dalam kategorisasi sedang berarti bahwa remaja merasa sedikit disayangi dan sedikit dihargai oleh orangtua sehingga remaja hanya sesekali membantu orangtuanya, hal ini berdampak pada kurangnya kepercayaan yang diberikan orangtua kepada remaja.

Tidak ada responden yang berada dalam kategorisasi rendah yang berarti di Kelurahan Muara fajar tidak ada remaja yang merasa tidak disayangi dan tidak dihargai oleh orangtuanya yang menyebabkan remaja tidak senang membantu orangtua dimana hal ini akan berdampak pada tidak adanya kepercayaan yang diberikan orangtua kepada remaja sehingga remaja selalu direndahkan orangtua.

e. Kesamaan

Dalam komunikasi interpersonal orangtua-anak juga terdapat kesamaan pikiran antara orangtua-anak. 49 responden atau 36,7% berada dalam kategorisasi tinggi ini di artikan bahwa setiap perbedaan pendapat antara orangtua dan anak

dapat disatukan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Ada 51 responden atau 55,0% yang berada dalam kategorisasi sedang berarti bahwa tidak selalu perbedaan pendapat antara orangtua-anak dapat disatukan sehingga terkadang juga muncul kesalahpahaman.

Dan 8,3% dan hanya 9 responden yang berada pada kategorisasi rendah, dimana setiap perbedaan pendapat antara orangtua dan anak tidak dapat disatukan sehingga sering terjadi kesalahpahaman.

Pada skala penyesuaian diri remaja awal, individu juga dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi. Sehingga jarak masing-masing kelompok kategori adalah 13,5 SD. Gambarkan empiris variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14
Gambaran Empiris Variabel Penyesuaian Diri Remaja Awal

Aitem	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
27	27	108	81	67,5	13,5

Skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 108, skor minimum 27, sehingga rentan skor adalah $108 - 27 = 81$. Rata-rata empiris $(108 + 27) / 2 = 67,5$. Standar deviasi $(108-27) / 6 = 13,5$.

Tabel 15
Gambaran Empiris Variabel Penyesuaian Diri Remaja Awal Per Indikator

Aitem	Nilai Minim	Nilai Maks	Range	Mean	Standar Deviasi
5	5	20	15	12,5	2,5
5	5	20	15	12,5	2,5
8	8	32	24	20	4
3	3	12	9	7,5	1,5
6	6	24	18	9	3

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 16
Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal

Kategori		Frekuensi	Persentase
Rendah	$X \leq 54$	0	0
Sedang	$55 \leq X \leq 81$	39	35,8
Tinggi	$82 \leq X$	70	64,2
Jumlah		109	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas menunjukkan variabel penyesuaian diri remaja awal, individu yang berada ada kategori rendah 0 individu, untuk individu yang berada pada kategori sedang 39 individu (35,8%) dan pada kategori tinggi 70 individu (64,2%). Dari kategori keseluruhan kategori individu pada skala penyesuaian diri remaja awal cenderung bergerak dari sedang ke tinggi maka dapat diartikan bahwa remaja awal di Kelurahan Muara Fajar memiliki penyesuaian diri yang tinggi.

Tabel 17
Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal Per Indikator

Indikator	Kategorisasi		Frekuensi	Persentase
Kemampuan untuk menerima diri apa adanya	Rendah	$X < 10$	0	0
	Sedang	$11 \leq X \leq 15$	41	37,6
	Tinggi	$16 \leq X$	68	62,8
Kemampuan untuk mengatur diri	Rendah	$X < 10$	0	0
	Sedang	$11 \leq X \leq 15$	46	42,2
	Tinggi	$16 \leq X$	63	57,8
Kemampuan untuk mengontrol diri dari keinginan dan tuntutan yang berasal dari dalam dan luar diri	Rendah	$X < 16$	6	5,5
	Sedang	$17 \leq X \leq 24$	48	44,0
	Tinggi	$25 \leq X$	55	50,5
Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan	Rendah	$X < 6$	6	5,5
	Sedang	$7 \leq X \leq 9$	103	94,5
	Tinggi	$10 \leq X$	0	0
Mematuhi akhlak	Rendah	$X < 6$	0	0

masyarakat, norma dan aturan dalam masyarakat	Sedang $7 \leq X \leq 12$ Tinggi $13 \leq X$	1 108	0,9 99,1
	Jumlah	109 individu	100%

Berikut ini penjelasan dari tiap-tiap indikator dari skala penyesuaian diri remaja awal adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk menerima diri apa adanya

Kemampuan untuk menerima diri apa adanya yang dimiliki responden pada remaja awal di Kelurahan Muara fajar berada dalam kategori yang tinggi, yakni 68 responden atau 62,8% yang berarti bahwa remaja sangat bangga dengan wajahnya yang apa adanya sehingga merasa sangat yakin dirinya dapat bermanfaat bagi oranglain dan tidak suka menunda mengerjakan pekerjaan rumah walaupun kurang mampu remaja tersebut sangat bersyukur dapat tetap sekolah.

Sebanyak 37,6% atau 41 responden berada pada kategorisasi sedang berarti remaja cukup bangga dengan wajahnya dan cukup yakin dirinya dapat bermanfaat bagi oranglain sehingga terkadang suka menunda pekerjaan rumah tetapi tetap mensyukuri walau kurang mampu dan tetap bersekolah.

Tidak adanya responden yang berada pada kategori rendah berarti di Kelurahan Muara fajar tidak ada remaja yang tidak bangga dengan wajahnya dan tidak yakin dirinya dapat bermanfaat bagi oranglain yang menyebabkan suka menunda pekerjaan rumah dan tidak mensyukuri apa yang dimilikinya.

b. Kemampuan untuk mengatur dirinya

Kemampuan untuk mngatur dirinya pada remaja awal di Kelurahan Muara fajar berada dalam kategori yang tinggi. 63 responden atau 57,8% memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri, artinya bahwa remaja selalu berusaha

bangun pagi agar tidak terlambat kesekolah dan selalu mengerjakan PR tepat waktu

Dengan adanya 46 responden atau 42,2% yang berada di kategori sedang dapat disimpulkan bahwa remaja berusaha bangun pagi supaya tidak terlambat kesekolah dan terkadang mengerjakan PR tepat waktu.

Tidak adanya responden yang berada pada kategori rendah di artikan bahwa di Kelurahan Muara fajar tidak ada remaja yang terlambat kesekolah sehingga tidak meminjam PR dari teman-temannya.

c. Kemampuan untuk mengontrol diri dari keinginan dan tuntutan yang berasal dari dalam maupun luar diri

Kemampuan untuk mengontrol diri dari keinginan dan tuntutan yang berasal dari dalam maupun luar diri pada remaja awal di Kelurahan Muara fajar berada dalam kategori yang tinggi, yakni 55 responden atau 50,5% yang berarti remaja sangat mampu mengendalikan dirinya dan keinginan ketika sedang berbelanja yang disesuaikan dengan keuangannya serta tidak ikut-ikutan ketika teman-teman mengajak merokok.

Dalam kategorisasi sedang ada 48 responden atau 44,0% yang dapat di artikan bahwa remaja tersebut mampu untuk mengendalikan diri ketika berbelanja yang disesuaikan dengan keuangannya. Hanya saja terkadang remaja ikut-ikutan merokok ketika di ajak teman-temannya.

Selanjutnya 5,5% atau 6 responden saja yang berada pada kategori rendah berarti remaja tidak mampu mengendalikan keinginan-keinginan ketika sedang berbelanja di mall dan selalu membeli apapun yang diinginkan sehingga remaja

menjadi sulit menolak ajakan teman-teman untuk merokok.

d. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan

Tidak adanya responden yang berada pada kategori tinggi berarti tidak ada remaja yang akan selalu mematuhi rambu lalu lintas ketika menggunakan kendaraan dimana hal ini disebabkan oleh adanya perasaan sangat bahagia ketika remaja berada di rumah.

Namun 103 responden atau 94,5% berada pada kategori sedang yang berarti kurang bahagianya remaja ketika berada di rumah menyebabkan remaja terkadang suka melanggar rambu-rambu lalu lintas.

Pada kategori rendah hanya 6 responden atau 5,5% saja yang berarti remaja tidak bahagia ketika berada di rumah sehingga menjadi suka melanggar rambu-rambu lalu lintas ketika menggunakan kendaraan.

e. Mematuhi akhlak masyarakat, norma dan aturan dalam masyarakat

Dalam penyesuaian diri juga dibutuhkan kepatuhan remaja awal dalam mematuhi akhlak, norma dan aturan dalam masyarakat agar terjadi kesesuaian. 108 responden atau 99,1% berada pada kategori tinggi berarti remaja sangat senang bermain dengan teman-temannya yang menjadikannya suka mengikuti gotongroyong di lingkungan rumah dan suka bertegur sapa dengan tetangga sehingga remaja tidak suka kebut-kebutan dan bermain gitar keras-keras karena menyadari itu akan mengganggu tetangganya.

Hanya 1 responden atau 0,9% yang berada pada kategori sedang, ini diartikan bahwa remaja cukup senang bermain dengan teman-temannya sehingga terkadang ikut kegiatan gotongroyong di lingkungan rumah dan sesekali bertegur

sapa dengan para tetangga.

Tidak adanya responden yang berada pada kategori rendah berarti di Kelurahan Muara fajar tidak ada remaja yang suka kebut-kebutan di jalan dan bermain gitar keras-keras sehingga menjadi tidak suka bermain dengan teman-teman dan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan gotongroyong dilingkungan rumah.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-anak bergerak dari sedang ke tinggi sehingga penyesuaian dirinya juga bergerak dari tingkatan yang sedang ke tinggi yang diartikan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-anak di Kelurahan Muara fajar memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi yang menjadikan penyesuaian diri remajanya juga menjadi tinggi.

D. Pembahasan

Komunikasi interpersonal merupakan penyampaian pesan dari individu kepada individu lainnya dengan respon yang sama baik secara lisan maupun melalui media. Dalam berkomunikasi dapat membantu individu dalam memecahkan masalah atau memberikan informasi. Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak diharapkan dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi anak kaitannya dengan penyesuaian diri remaja awal. Pada masa remaja awal terjadi perubahan fisik yang mempengaruhi keadaan psikologisnya, adanya perubahan-perubahan tersebut akan mempengaruhi penyesuaian diri remaja awal. Jika remaja awal mampu mengatasi konflik yang diakibatkan perubahan-

perubahan tersebut maka individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Kemampuan remaja awal dalam penyesuaian diri tidak bisa lepas dari adanya komunikasi interpersonal orangtua dan anak. Dalam komunikasi interpersonal perlu adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan agar dapat membantu remaja dalam menghadapi masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Cooper,dkk (1982) remaja yang mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan orangtua menjajaki perkembangan identitas lebih aktif daripada remaja yang tidak mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan orangtua (dalam Santrock, 2002). Hal ini berarti bahwa remaja yang terbuka dengan orangtua akan mengenal siapa dirinya sehingga mampu menerima diri apa adanya sehingga tercipta penyesuaian diri yang baik.

Hasil analisis korelasional pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara fajar Kecamatan Rumbai. Hal ini berarti bahwa apabila remaja awal memiliki komunikasi interpersonal orangtua-anak yang tinggi maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Tetapi sebaliknya apabila remaja awal memiliki komunikasi yang rendah dengan orangtua maka penyesuaian dirinya juga menjadi rendah. Hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara fajar dapat diterima dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,610 ($p = 0,000$). Hal ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal orangtua-anak yang dimiliki oleh remaja awal baik sehingga penyesuaian diri remaja awal juga menjadi baik.

Hawari (1995) masa remaja dikenal dengan masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan terhadap tantangan yang dihadapi (dalam Raudatussalamah,dkk, 2007). Untuk dapat mengatasi masa transisi tersebut dibutuhkan penyesuaian diri yang baik. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Korelasi juga terlihat pada kategorisasi, sebagaimana yang terlihat pada tabel 9 dan tabel 11. pada tabel 9 dapat terlihat bahwa sebanyak 58,7% individu memiliki komunikasi interpersonal orangtua-anak yang baik dan pada tabel 11 sebanyak 64,2% individu memiliki penyesuaian diri yang baik. Hal ini menunjukkan hubungan antara keduanya positif.

Penyesuaian diri remaja awal dapat terjadi ketika individu mampu menerima dirinya, mampu untuk mengatur dirinya, mampu untuk mengontrol diri, mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mematuhi akhlak masyarakat, norma-norma dan aturan dalam masyarakat. Hal ini didukung oleh komunikasi interpersonal yang dimiliki orangtua dan anak.

Berdasarkan analisis data memperlihatkan adanya sumbangan efektif variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak terhadap penyesuaian diri remaja awal sebesar 37,2% (r determinan = 0,372). Hal ini berarti variabel komunikasi interpersonal orangtua-anak terhadap penyesuaian diri remaja awal sebesar 37,2% sedangkan 62,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Penyesuaian diri remaja awal dapat terjadi ketika individu tersebut mampu menerima dirinya sendiri serta lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan komunikasi interpersonal orangtua-anak.

Komunikasi interpersonal menuntut individu untuk bersikap terbuka, saling berempati antara orangtua dan anak, saling mendukung satu sama lain, memiliki perasaan positif dan adanya kesamaan antara pesan yang disampaikan.

Individu yang mempunyai komunikasi interpersonal orangtua-anak akan memiliki hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak. Namun individu yang tidak mempunyai komunikasi interpersonal orangtua-anak akan mengalami ketegangan atau disharmonisasi dalam hubungan orangtua-anak. Dimana penyesuaian diri individu cenderung menjadi tidak baik.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyati (2007) yang meneliti tentang hubungan antara komunikasi orangtua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putri awal studi pada SMPN 3 Salatiga yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi orangtua dan anak dengan rasa percaya diri remaja putrid ($r_{xy} = 0,628$ dengan $p < 0,05$) dan penelitian yang dilakukan oleh Yuyuk Neni Yuniarti yaitu tentang hubungan persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orangtua dan kematangan emosi

dengan penyesuaian diri pada remaja siswa SMAN 1 Polanharjo yang hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orangtua dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja dengan $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan analisis data memperlihatkan adanya sumbangan efektif variabel persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 51,1% terhadap penyesuaian diri pada remaja, dengan sumbangan efektif masing-masing variabel adalah 35,2% untuk persepsi efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dan 15,9% untuk kematangan emosi. Hal ini berarti masih ada 48,9% faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri pada remaja.

Menurut Davis dan Forsythe (1984) dalam kehidupan remaja terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial salah satunya yaitu keluarga. Orangtua perlu menciptakan suasana yang demokratis dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan seluruh anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi interpersonal orangtua dan anak segala konflik yang muncul dapat diatasi (dalam Fatimah, 2006).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal orangtua-anak dengan penyesuaian diri remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbi Kota Pekanbaru, dengan korelasi 0,610, yang artinya remaja awal yang memiliki komunikasi interpersonal orangtua-anak yang baik akan mengalami penyesuaian diri yang baik, sebaliknya remaja awal yang memiliki komunikasi interpersonal orangtua-anak yang buruk akan mengalami penyesuaian diri yang buruk juga.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan didalam penelitian ini. saran-saran tersebut antara lain:

1. Untuk remaja awal

Komunikasi interpersonal orangtua dan anak yang terjalin dengan baik akan menimbulkan penyesuaian diri yang baik pula pada remaja awal. Remaja awal diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orangtua agar dapat mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian dirinya.

2. Untuk orangtua

Komunikasi interpersonal orangtua dan anak mempengaruhi penyesuaian diri remaja awal. Saran dari penulis, untuk keluarga terutama orangtua dapat

membantu remaja dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian diri remaja untuk dapat bersikap terbuka, berempati dengan permasalahan remaja dan saling bertukar pikiran.s

3. Untuk peneliti selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian ternyata komunikasi interpersonal orangtua-anak hanya memberikan sumbanagan 37,2% terhadap penyesuaian diri remaja awal, sehingga diperkirakan masih ada fakto lain sebesar 62,8% yang juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja awal. Oleh karena disarankan bagi peneliti selanjutnya yang berminat terhadap tema yang sama dengan penelitian ini supaya mempertimbangkan variabel lain yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja awal.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Asrori. 2004. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Alwisol. 2004. *Psikologi kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, Rita. 1999. *Pengantar Psikologi*. Jakarta:Erlangga.
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahmy M. 1982. *Penyesuaian Diri*, Terjemahan Oleh Zakiah Drajat. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gerungan,W.A. 1996. *Psikologi Sosial*, Cetakan ke-13 Edisi ke-2. Bandung: Eresco.
- Gunarsa, Singgih. 1995. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. 1995. *Psikologi perawatan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haber & Runyon. 1984. *Psychology of Adjustment*. The Dorsey pers.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik*. Jilid dua. Yogyakarta: Andi.
- Hartono. 2005. *SPSS Analisis Data Statistik Dan Penelitian Dengan Komputer*. Yogyakarta: Aditya Media LSF2P.
- Hurlock,E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Indriyani. 2007. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Dengan Rasa Percaya diri Remaja Putri Awal SMPN 3 Salatiga*. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/wrdpdf/index/assoc/HASH343e.dir/doc.pdf>. diakses pada tgl 25 januari pukul 14:25.
- Jayati, S. D. 2007. *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dan Anak Dalam Menyampaikan Ajaran Agama Islam Dengan Sikap Terhadap Ajaran Agama Islam Pada Remaja Di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Masyhuri. 2005. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dan Budaya Organisasi Dengan Kepuasan Kerja Pegawai Dinal PU KIMPRASWIL Kabupaten Kampar Riau*. Tesis (tidak dipublikasikan). Riau.
- Monks, dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana, Dedy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raudatussalamah,dkk. 2007. *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Penyesuaian Diri Remaja Awal Pada Masyarakat Di Desa Pangkalan Jambi Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*. *Jurnal Psikologi Volume 3 no 2 desember 2007*(Tidak dipublikasikan). Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Santrock, J. W. 2002. *Life span development*. Alih bahasa: Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi.
- Sobur, Alex. 1985. *Komunikasi Orangtua dan Anak*. Bandung. Angkasa.
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Syaf, Aulia. 2006. *Hubungan Antara Stress Pada Siswa Kls 1 SD Islam As-shofa Pekanbaru*. Sripsi (tidak dipublikasikan). Pekanbaru: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Yuniarti, N. Y. *Hubungan persepsi efektivitas komunikasi Interpersonal orang tua dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja siswa sman 1 Polanharjo*. <http://www.docstoc.com/docs/39537910/Hubungan-persepsi-efektivitas-komunikasi-Interpersonal-orang-tua-dan>. Diakses pada tanggal 25 januari 2011 pukul 13: 20 WIB.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobil A'lamin. Segala Puji dan Syukur tak terhingga kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak Dengan Penyesuaian Diri Remaja awal di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pada kesempatan ini, izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ibunda Jusmaniar dan Ayahanda Novriadi yang penulis cintai dan sayangi, yang telah memberikan banyak dukungan dan pengorbanan yang tiada henti.
2. Saudara Kembarku Arfenila Justitia, adikku Betrice A. N dan M. Vikri Ramadhan yang memberikan bantuan, semangat dan doa. Kakek dan nenek, Ibuk, Tante Mena dan seluruh keluarga besarku yang telah memberikan dukungan dan doa.
3. Bapak Rektor UIN SUSKA Prof. Dr. H. M Nazir.
4. Bapak Dekan Fakultas Psikologi beserta Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II dan Pembantu Dekan III.
5. Bapak Harmaini, M.Si selaku pembimbing. Terima kasih atas semua bimbingan yang telah diberikan dengan ikhlas dan sabar, meluangkan waktu disela-sela

kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

6. Kepada Lurah Muara fajar, Bapak M. Raiz dan Sekretaris Lurah. Terima kasih atas izinnya kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis memperoleh data dan informasi, serta seluruh remaja awal di Kelurahan Muara fajar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
7. Ibu Dra. Raden Deceu Berlian Purnama, M.Si dan Dr. Mirra Noor Milla, M.Si selaku penguji penulis pada sidang skripsi. Terima kasih atas masukan dan bimbingannya.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan.
9. Ibu Yuli Widiningsih, S. Psi, Psi dan Vivik Shofiah, M.Si selaku penasehat akademis.
10. Seluruh staf Administrasi Fakultas Psikologi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan pelayanan yang baik bagi penulis selama penulis duduk sebagai mahasiswa.
11. Buat sahabat terbaikku Azlina Fahni S.Psi yang takkan tergantikan oleh siapapun, In erfina sari S.Psi, abangku Doni bernando, Siska, Ira, Oji dan kakanda Jodri. Terima kasih telah memberikan warna dalam hidupku dan mendengarkan curhatan penulis dengan sabar serta doa dan dukungannya.

12. Buat teman-temanku angkatan 2005, Samudi, terima kasih atas bantuannya. Dina, Heru, Andi, Anne, Insanul, Azri, Ratna. Kak Wanty, Wita, Budi, dan Ridwan serta teman-teman di kosan Betrice, terima kasih bantuannya.
13. Seluruh sahabat, teman, dan kenalan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan semua pihak yang berpartisipasi memberikan bantuan atas kelancaran penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan dorongan serta semangat kepada penulis. Semoga semua kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Pekanbaru, Februari 2011
Penulis

Arfenola Justitia
10561001658

DAFTAR TABEL

TABEL 1 <i>Blue Print</i> Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak (X)	
Sebelum Try Out.....	38
TABEL 2 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal (Y) Sebelum	
Try Out....	38
TABEL 3 <i>Blue Print</i> Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak (X)	
Hasil Try Out.....	40
TABEL 4 <i>Blue Print</i> Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak (X)	
Untuk Penelitian.....	41
TABEL 5 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal (Y)	
Hasil Try Out.....	42
TABEL 6 <i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal (Y)	
Untuk Penelitian.....	43
TABEL 7 Rincian dan Jadwal Penelitian.....	45
TABEL 8 Uji Korelasi.....	49
TABEL 9 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	49
TABEL 10 Gambaran Empiris Variabel Komunikasi Interpersonal	
Orangtua-anak.....	51
TABEL 11 Gambaran Empiris Variabel Komunikasi Interpersonal	
Orangtua-anak Per Indikator.....	51
TABEL 12 Kategorisasi Skala Komunikasi Intrapersonal Orangtua-anak.....	51

TABEL 13 Kategorisasi Skala Komunikasi Interpersonal Orangtua-anak	
Per Indikator	52
TABEL 14 Gambaran Empris Variabel Penyesuaian Diri Remaja Awal.....	56
TABEL 15 Gambaran Empiris Variabel Penyesuaian Diri Remaja Awal	
Per Indikator.....	56
TABEL 16 Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal.....	57
TABEL 17 Kategorisasi Skala Penyesuaian Diri Remaja Awal	
Per Indikator.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A SKALA PENELITIAN

LAMPIRAN B TABULASI DATA SKOR MENTAH *TRY OUT*

LAMPIRAN C HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

LAMPIRAN D TABULASI DATA SKOR MENTAH PENELITIAN

LAMPIRAN E HASIL ANALISA DATA

LAMPIRAN F GUIDE WAWANCARA

LAMPIRAN G SURAT-SURAT KETERANGAN PENELITIAN

LAMPIRAN H RIWAYAT HIDUP